



**PENINGKATAN RASA NASIONALISME MELALUI  
PEMBELAJARAN SEJARAH PERGERAKAN NASIONAL  
INDONESIA DI SMK N 1 SLAWI TAHUN 2017/2018**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sejarah**

**Oleh:**

**Nabila Akmal Wicaksana**

**3101414003**

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

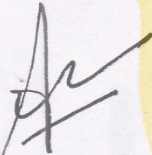
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial UNNES pada:

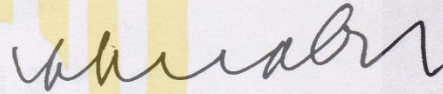
Hari : Kamis  
Tanggal : 15 November 2018.

Dosen Pembimbing I



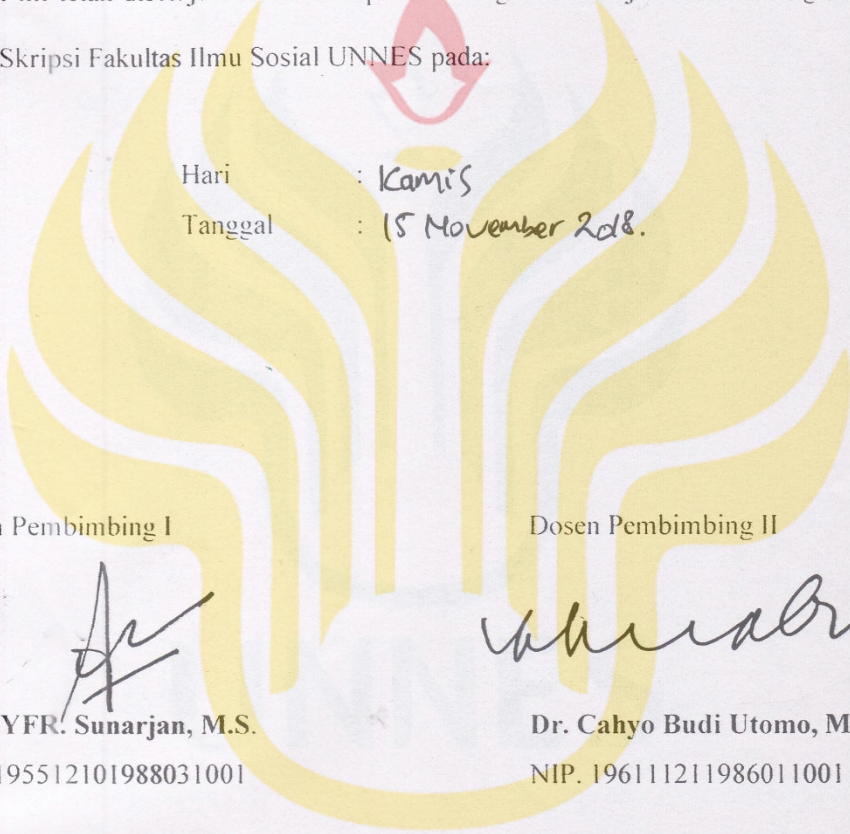
**Dr. YYFR. Sunarjan, M.S.**  
NIP. 195512101988031001

Dosen Pembimbing II

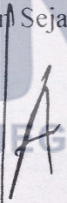


**Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd**  
NIP. 196111211986011001

Mengetahui:  
Ketua Jurusan Sejarah



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.**  
NIP.196406051989011001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

hari : Selasa

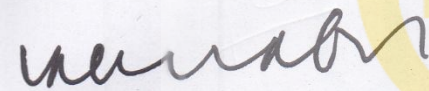
tanggal : 8 Januari 2019.

Penguji I

**Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.**

NIP.196406051989011001

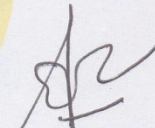
Penguji II



**Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd**

NIP. 196111211986011001

Penguji III



**Dr. YYFR Sunarjan, M.S.**

NIP. 195512101988031001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



**Dr. Gh. Solehatul Mustofa, M. A.**

NIP. 19650802 198803 1 001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau sepenuhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,



Nabila Akmal Wicaksana

NIM. 3101414003

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- ✦ Mustahil adalah bagi orang yang tidak pernah mencoba – Jim Godwin
- ✦ Visi tanpa eksekusi adalah halusinasi – Henry Ford
- ✦ Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua – Einstein.

### PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya kupersembahkan Skripsiku ini untuk:

- ✦ Untuk kedua orang tuaku, Bapak Partana dan Ibu Sri Wahyuningsih, yang tanpa henti memberikan aku semangat dan do'a.
- ✦ Bapak dan Ibu Dosen jurusan sejarah yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada saya.
- ✦ Bapak Dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing saya dalam penyusunan skripsi.
- ✦ Kepala Sekolah dan guru sejarah SMK N 1 Slawi yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian.
- ✦ Teman-teman pendidikan sejarah angkatan 2014.
- ✦ Almamaterku “UNNES” tercinta

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan petunjuknya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peningkatan Rasa Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia di SMK N 1 Slawi Tahun 2017/2018" dapat diselesaikan baik dan tepat waktu.

Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penulisan ini, banyak pihak yang ikut membantu. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fatkhur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menuntut ilmu dengan segala kebijakannya.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang dengan kebijaksanaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd, selaku ketua Jurusan Sejarah yang telah memotivasi dan mengarahkan penulis selama menempuh studi.
4. Dr. YYFR. Sunarjan, M.S, dan Dr. Cahyo Budi Utomo, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi dan saran dalam bimbingan penulisan skripsi.
5. Kedua orang tuaku, Bapak Partana dan Ibu Sri Wahyuningsih yang selalu memberikan doa'a dan semangat.

6. Drs Sufian, M.Eng selaku kepala sekolah SMK N 1 Slawi yang telah memberikan izin penelitian.
7. Suci Erningsih, S.Pd, selaku guru mapel sejarah yang telah membantu dalam penelitian skripsi.
8. Guru, staf karyawan dan seluruh peserta didik telah membantu dalam kelancaran selama penelitian.
9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini secara langsung maupun tidak langsung yang ikut terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang, 2 November 2018



Peneliti

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## SARI

**Nabila Akmal Wicaksana.** 2018, *Peningkatan Rasa Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Di SMK N 1 Slawi Tahun 2017/2018*. Jurusan Sejarah FIS UNNES. Pembimbing Dr. YYFR. Sunarjan, M.S. Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd

### **Kata kunci : Pembelajaran Sejarah, Nilai-nilai Nasionalisme**

Potret pendidikan nasional Indonesia dewasa ini sedang mengalami suatu keterpurukan. Sejumlah permasalahan masih saja melingkupi dunia pendidikan kita. Permasalahan itu tidak hanya berupa pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan kualitas dan fasilitas, akan tetapi juga rendahnya tingkat relevansi pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasa nasionalisme dalam diri siswa kelas XI AP 1 SMK N 1 Slawi, apa saja kendala – kendala dan solusi yang dihadapi pendidik dalam memberikan materi pergerakan nasional, apakah ada peningkatan rasa nasionalisme siswa melalui pembelajaran sejarah dengan materi pergerakan nasional Indonesia. Jenis penelitian ini adalah mixed method dengan menggunakan metode sequintal exploratory. Pemilihan teknik sampling berdasarkan pemilihan dari guru sejarah SMK N 1 Slawi. Instrumen penelitian adalah angket dengan 20 butir pernyataan. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan triangulasi data dan kuantitatif dengan menggunakan metode statistik.

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan rasa nasionalisme siswa pada kelas XI AP 1 SMK N 1 Slawi terdapat peningkatan yang signifikan. Ditunjukkan setelah siswa mengikuti 3 kali tes, tes pertama dengan jumlah nilai rata – rata 80, kemudian tes kedua jumlah nilai rata – rata 85, dan tes ketiga jumlah nilai rata – rata 94, dengan artinya terdapat peningkatan rasa nasionalisme siswa kelas XI AP 1 SMK N 1 Slawi dengan tiga kali uji.



## ABSTRACT

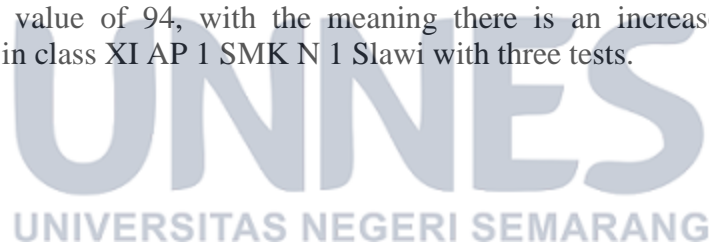
**Nabila Akmal Wicaksana.** 2018, Increasing the Sense of Nationalism Through the Learning History of the Indonesian National Movement In SMK N 1 Slawi Year 2017/2018. Department of History FIS UNNES. Advisor. YYFR. Sunarjan, M.S. Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd

**Keywords : Learning History, Values Of Nationalism**

Indonesia's national education portrait is currently experiencing a downturn. A number of problems still cover our world of education. The problem is not only in the form of equal education opportunities, quality improvement and facilities, but also the low level of relevance of education to the needs of the workforce.

This study aims to find out the sense of nationalism in class XI AP 1 students of SMK N 1 Slawi, what are the obstacles and solutions faced by educators in providing material on national movements, is there an increase in students' sense of nationalism through learning history with the material of the Indonesian national movement. This type of research is a mixed method using the exploratory sequential method. The selection of sampling techniques based on the selection of history teachers of SMK N 1 Slawi. The research instrument is a questionnaire with 20 statement items. Data collection techniques are observation, interviews, questionnaires, and documentation. The data analysis technique used is qualitative by using data triangulation and quantitative using statistical methods.

Based on the results of the analysis, it can be concluded that an increase in the sense of nationalism of students in class XI AP 1 SMK N 1 Slawi there is a significant increase. Shown after students take 3 tests, the first test with an average value of 80, then the second test the number of grades average of 85, and the third test the average value of 94, with the meaning there is an increase in the sense of nationalism in class XI AP 1 SMK N 1 Slawi with three tests.



## DAFTAR ISI

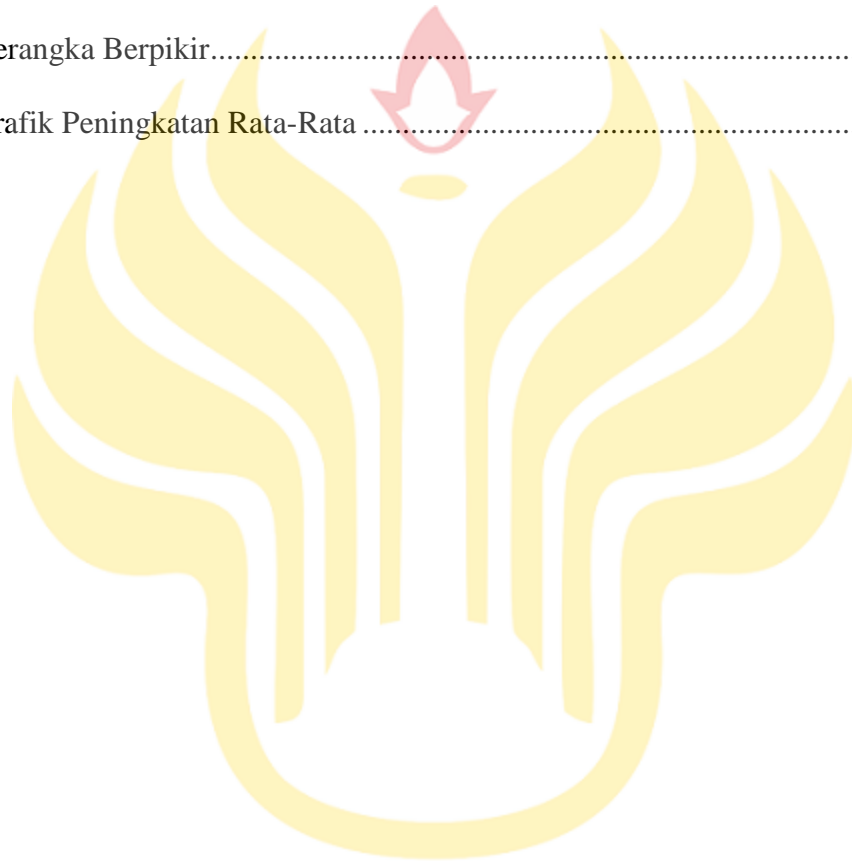
DAFTAR ISI .....	x
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	14
1.3 Tujuan Penelitian .....	14
1.4 Manfaat Penelitian .....	15
1.5 Batasan istilah .....	15
1.5.1 Pembelajaran Sejarah .....	15
BAB II .....	18
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR .....	18
2.1 Kajian Pustaka .....	18
2.1.1 Teori Belajar Behavioristik .....	18
2.1.2 Pembelajaran Sejarah .....	19
2.1.3 Nasionalisme .....	24
2.1.4 Pergerakan Nasional .....	31
2.2 Kajian Hasil - Hasil Penelitian Yang Relevan .....	32
2.3 Kerangka Berpikir .....	34
BAB III .....	36
METODE PENELITIAN .....	36
3.1.1 Pendekatan Penelitian .....	36
3.1.2 Latar Penelitian .....	37
3.1.3 Fokus Penelitian .....	38
3.1.4 Sumber Data .....	40
3.1.5 Alat Dan Teknik Pengumpulan Data .....	42
3.1.6 Uji Validitas Data .....	46
3.1.7 Teknik Analisis Data .....	47

BAB IV .....	48
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
4.1 Hasil Penelitian.....	48
4.2 Gambaran umum lokasi penelitian.....	48
4.2.1 Deskripsi lokasi penelitian.....	48
4.3 Hasil Data.....	54
4.3.1 Mengukur Nasionalisme Dalam Diri Siswa.....	54
4.3.2 Kendala Dan Solusi Dalam Cara Peningkatan Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Materi Pergerakan Nasional .....	70
4.3.3 Peningkatan Rasa Nasionalisme Siswa.....	72
4.4 Pembahasan .....	94
4.4.1 Mengukur Nasionalisme Dalam Diri Siswa.....	94
4.4.2 Kendala – Kendala Yang Di Alami Dalam Peningkatan Rasa Nasionalisme Pembelajaran Sejarah Materi Pergerakan Nasional .....	104
4.4.3 Peningkatan Rasa Nasionalisme Siswa.....	106
BAB V.....	110
PENUTUP.....	110
5.1 Kesimpulan.....	110
5.2. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA .....	114
LAMPIRAN .....	117

## DAFTAR GAMBAR

### Gambar

1. Kerangka Berpikir..... 35
2. Grafik Peningkatan Rata-Rata ..... 89



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

1. Perhitungan Rentang Kelas .....	118
2. Angket Penelitian .....	121
3. Instrumen Penelitian .....	124
4. Angket Media Pembelajaran.....	131
5. RPP .....	133
6. Soal Ulangan Harian .....	145
7. Transkrip Wawancara Guru .....	147
8. Transkrip Wawancara Siswa .....	160
9. PPT Interaktif .....	168
10 Hasil Analisis Regresi .....	172
11 Surat Laporan Penelitian.....	176
12 Dokumentasi Penelitian .....	177

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah kegiatan sosial budaya masyarakat dan bangsa yang sangat penting dan vital dalam membangun dan mengembangkan kualitas warga negara dan bangsa untuk kehidupan masa kini dan yang akan datang. Dalam setiap kegiatan pendidikan selalu ada kurikulum dan posisi kurikulum dalam kegiatan pendidikan adalah “the heart of education” (Klein, 1997). Apa yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan dalam membangun kualitas warganegara dan bangsa dapat dilihat dari kebijakan, perencanaan dan pelaksanaan kurikulum. Kebijakan kurikulum terus menerus dikembangkan untuk menjawab perubahan yang terjadi di masyarakat dan bangsa (Hasan, 2012:81-82).

Pendidikan merupakan sistem rekayasa sosial terbaik untuk meningkatkan modal pengetahuan sebagai modal utama dalam meningkatkan kesejahteraan, mencerdaskan bangsa, serta meningkatkan harkat dan martabat sekaligus untuk membangun peradaban yang unggul. Dengan peranannya yang sangat penting itu membuka akses seluas – luasnya bagi seluruh masyarakat sangat diperlukan, mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi. Segala macam hambatan terhadap akses tersebut, mulai hambatan sosial ekonomi, budaya, atau kewilayahannya, harus dikurangi atau dihilangkan (Soegito, 2013:16).

Potret pendidikan nasional Indonesia dewasa ini sedang mengalami suatu keterpurukan. Sejumlah permasalahan masih saja melingkupi dunia pendidikan kita. Permasalahan itu tidak hanya berupa pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan kualitas dan fasilitas, akan tetapi juga rendahnya tingkat relevansi pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja (Oktaviani, 2011:61).

Tidak semudah membalikkan telapak tangan membangun nasionalisme. Untuk mewujudkannya, bangsa Indonesia mesti terus menerus mencanangkan dan membangkitkan semangat nasionalisme. Kenyataan ini tidak lepas dari heterogenitas bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai elemen bangsa yang tidak sama (Ilahi, 2012:22).

Perubahan – perubahan di masyarakat terjadi dari waktu ke waktu sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat dan bangsa sebagai konsekuensi dari perkembangan kehidupan sosial budaya – politik – ekonomi – agama, ilmu dan pengetahuan, teknologi. Perubahan tersebut menghendaki analisis tentang pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang diperlukan masyarakat dan bangsa sehingga mampu menjawab tantangan yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan tersebut (Hasan, 2012:82).

Diaspora (persebaran) globalisasi yang pesat merupakan penyebab utama kemerosotan rasa nasionalisme. Dengan kata lain globalisasi merupakan tantangan utama bagi nasionalisme tanpa mengenyampingkan faktor-faktor lain. Hal ini salah satunya disebabkan karena semakin terbukanya informasi, pengaruh globalisasi,

ketidakmampuan Pancasila dalam menyaring budaya-budaya dan informasi yang masuk dan hal lain yang mendekatkan masyarakat pada konsep '*global village*' (Hendrastomo, 2007: 3).

Memperkokoh nilai nasionalisme, sasaran khusus pembelajaran sejarah adalah menumbuhkan semangat dalam diri para siswa untuk terus menerus menghidupkan prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan sebagai pilar kehidupan bangsa (Kochhar, 2008: 36). Sejarah menjadi jalan untuk menanamkan nilai patriotisme dan nasionalisme dalam diri siswa. Nilai patriotisme yang mampu membangkitkan kegemilangan masa lampau dan masa sekarang. Oleh sebab, itu sejarah nasional mempunyai fungsi penting dalam soal perkembangan identitas nasional bagi siswa.

Menurut Eko Handoyo dalam Soegito (2013:7). Nasionalisme pada hakikatnya adalah gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas sebagai suatu populasi, yang sejumlah anggotanya bertekad untuk membentuk suatu bangsa yang aktual maupun bangsa yang potensial. Oleh karena itu, nasionalisme suatu bangsa berakar pada sistem yang dibangun sendiri, dan dalam hal ini nasionalisme Indonesia yang ingin diwujudkan oleh bangsa Indonesia dalam kehidupan nasionalnya adalah nasionalisme Pancasila.

Nasionalisme merupakan suatu konsep penting yang harus tetap dipertahankan untuk menjaga agar suatu bangsa tetap berdiri dengan kokoh dalam kerangka sejarah pendahulunya, dengan semangat nasionalisme yang tinggi maka eksistensi suatu negara akan selalu terjaga dari segala ancaman, baik ancaman secara internal



maupun eksternal. Salah satu upaya terbaik yang harus ditempuh untuk menanamkan jiwa nasionalisme tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai sejarah melalui pembelajaran sejarah di sekolah. (Sardiman dalam Kiswanto,2012:4)

Sedangkan menurut Ernest Renan (dalam Suprayogi 1992: E2) mengemukakan bahwa nasionalisme adalah suatu nyawa, suatu azas akal, yang terjadi dari dua hal. Pertama, rakyat itu dulunya harus bersama-sama menjalani suatu riwayat, dan kedua, rakyat itu sekarang harus mempunyai kemauan, keinginan hidup menjadi satu. Bukan jenis (ras), bukan bahasa, bukannya agama, bukannya persamaan kebutuhan, bukan pula batas-batas negeri yang menjadikan bangsa itu.

Kemuduran nasionalisme bangsa Indonesia di kalangan siswa dapat terlihat dari antusiasme terhadap nilai-nilai budaya Indonesia yang semakin rendah. Fakta mengejutkan bahwa 70% siswa di Bali tidak lulus Ujian Nasional dikarenakan mata pelajaran Bahasa Indonesia (Kompas Online, 2011: Mei 16). Hal ini memperlihatkan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi menjadi prioritas bagi para siswa, mereka lebih tertarik pada bahasa Inggris karena beranggapan bahasa Inggris lebih menjanjikan di masa mendatang. Semakin banyak siswa yang mengabaikan nilai-nilai budaya bangsa semakin mudah identitas bangsa memudar.

Nasionalisme dapat diterapkan pada diri siswa melalui berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan pendidikan. Menurut Tilaar (2007: 25) terdapat

beberapa faktor dalam upaya menumbuhkan nasionalisme, diantaranya adalah bahasa, budaya, dan pendidikan. Dengan demikian pendidikan merupakan faktor penting dalam pembinaan warga negara sebagai bagian dari suatu negara. Berkaitan dengan hal itu, tujuan pendidikan yang terdapat pada Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejarah merupakan disiplin ilmu yang penting, meskipun oleh sebagian kalangan dipahami bukan sebagai ilmu sosial yang sesungguhnya, karena proses keilmuannya lebih dekat dengan humaniora (Winarti 2017:14). Pembelajaran sejarah menerangkan bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan agar dapat menangkap dan menanamkan nilai-nilai serta memberitahukan pesan di balik realitas sejarah itu kepada peserta didik.

Sejarah dapat dipergunakan untuk melatih warga negara yang setia jika memang kisah tanah airnya dapat menimbulkan rasa bangga pada diri kaum patriot. Pembelajaran sejarah dimanfaatkan guna membentengi dan menguatkan diri agar tidak tergerus arus globalisasi zaman yang semakin lama semakin modern. Kesadaran sejarah tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, tetapi harus diupayakan (Subagyo, 2013:253).

Pendidikan sejarah sebagai suatu ilmu yang diterapkan dijenjang pendidikan SMA merupakan cabang dari ilmu sosial yang memerlukan obyek kajian dan ruang lingkup. Menurut (Kochhar, 2008:16) aspek kajian keberhasilan manusia dalam setiap aspek kehidupan politik, ekonomi, sosial, budaya, teknologi, religi, seni dan lain-lain, dan pada berbagai tingkatan lokal, regional, nasional dan internasional. Ruang lingkup diawali dari masa lampau, dan membuat masa kini sebagai tempat berlabuh dan persinggahan untuk ke masa depan.

Pembelajaran sejarah ada banyak nilai yang dapat ditanamkan antara lain seperti: nilai informatif, nilai pendidikan, nilai budaya, nilai etika, nilai nasionalisme dan sebagainya (Kochhar, 2008: 54-63). Menurut Suryohadiprojo (dalam Gunawan 2013:3). Pembelajaran sejarah dirasakan sangat penting untuk menumbuhkan rasa patriotisme peserta didik, di tengah-tengah tantangan globalisasi sebenarnya tidak menggambarkan kepahlawanan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Akibat dari itu semua, telah terjadi krisis identitas jati diri yang sangat penting, terutama di kalangan generasi muda, terhadap kepedulian mereka kepada bangsa dan kurang merasa bangga terhadap identitas Indonesia, generasi pemuda menyadari situasi dan kondisi saat ini yang dibentuk oleh masa lalu dan menjelma di masa mendatang, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan nilai untuk menghadapi persoalan di sepanjang zaman.

Pelajaran sejarah banyak pokok bahasan atau topik-topik yang mengandung nilai-nilai kesejarahan, misalnya ketika sedang membahas periode penjajahan,

sangat tepat untuk mengaktualisasikan kembali nilai-nilai jati diri dan hak-hak individu atau hak-hak asasi manusia, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme (Sardiman, 2005:4).

Tantangan bagi guru dalam mengajar sejarah yaitu adanya tuntutan untuk membuat bagaimana sejarah tetap bisa eksis dan diminati khususnya oleh para pelajar. Kurangnya motivasi dan juga minat siswa-siswa sekolah untuk belajar sejarah tersebut, salah satunya disebabkan pada bagaimana cara guru menjelaskan pelajaran kepada anak didiknya. Pengetahuan guru yang hanya sekedar dari buku pelajaran dianggap masih belum cukup, selain itu juga persoalan yang menyangkut target waktu mengajar bagi guru yang ditentukan oleh sekolah. Faktor lainnya mengapa siswa kurang termotivasi untuk belajar sejarah yaitu karena adanya sifat malas membaca dari siswa, di mana seharusnya sejarah itu banyak dibutuhkan untuk membaca agar informasi dari sejarah itu lebih banyak digali (Oktaviani, 2011:64).

Melihat permasalahan tersebut maka guru perlu mengembangkan strategi dalam menyajikan pelajaran sejarah agar lebih menyenangkan. Penyajian yang menyenangkan dalam pengajaran sejarah itu penting karena pendidikan sejarah adalah pendidikan tentang makna, maka guru diharuskan untuk bisa menjawab pertanyaan tentang apa, siapa, kapan, di mana, mengapa dan bagaimana peristiwa sejarah itu terjadi. Kegagalan yang dialami oleh manusia itu disebabkan karena

kurangnya penghayatan terhadap sejarah, tidak mengerti sejarah dan tahu tentang sejarah tetapi tidak menghiraukannya.

Sekolah menjadi lembaga pendidikan sebagai media berbenah diri dan membentuk nalar berfikir yang kuat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai luhur. Menciptakan kultur yang bermoral perlu diupayakan lingkungan sosial yang dapat mendorong subjek didik memiliki moralitas yang baik atau karakter yang terpuji. Kurikulum merupakan unsur penting dalam pendidikan karena kurikulum merupakan sebuah instrumen dalam sebuah pendidikan yang digunakan sebagai alat yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Hal ini senada dengan pendapatnya (Oemar Hamalik 2008:18) bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Mata pelajaran sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian yang integral dari mata pelajaran IPS. Pada tingkat SD/MI sejarah dibicarakan dengan pendekatan estetis. Maksudnya adalah bahwa sejarah diberikan semata-mata untuk menanamkan rasa cinta kepada perjuangan, pahlawan, tanah air, dan bangsa. Untuk SMP/MTS sejarah lebih diberikan dengan pendekatan etis. Yakni untuk memberikan pemahaman tentang konsep hidup bersama sehingga selain memiliki rasa cinta kepada perjuangan, pahlawan, tanah

air dan bangsa mereka tidak canggung dalam pergaulan masyarakat yang semakin majemuk (Kuntowijoyo, 1995:3-4).

Menurut Said Hamid Hasan (dalam Suryadi, 2012:77) untuk jenjang SMA, tujuan pendidikan sejarah sudah berkembang pada pemahaman mendalam sebagai peristiwa sejarah yang dianggap penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, kepedulian sosial, dan semangat kebangsaan. Namun, yang biasanya menjadi masalah adalah guru terkadang hanya menyampaikan materi yang menekankan pada ranah kognitif tanpa ada implikasinya bagi kehidupan peserta didik di masyarakat. Hal ini merupakan tugas besar guru mata pelajaran sejarah yang harus bisa menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah kepada peserta didik. Hal inilah yang jarang atau bahkan tidak pernah dilakukan oleh guru-guru, sehingga guru sangat dituntut untuk kreatif serta melihat kebutuhan peserta didik untuk menghadapi masa yang akan datang.

Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pendidikan sejarah mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang terus bertahan, berubah dan menjadi milik bangsa saat ini (Paramita Vol. 22, No. 1 - Januari 2012: 1-130).

Pengajaran sejarah di setiap jenjang pendidikan mengandung tugas untuk menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air. Sejarah termasuk salah satu di antara ilmu-ilmu sosial yang ikut bertanggung jawab terhadap pembentukan warga negara yang baik, namun tampaknya belum memperlihatkan peranannya yang optimal dalam upaya tersebut. Kurang optimalnya dalam menjalankan perannya antara lain dapat disebabkan karena berbagai faktor seperti: konten kurikulum kurang memanfaatkan sumber belajar, strategi, pendekatan, ataupun metode pembelajarannya yang kurang bervariasi. Sejarah merupakan disiplin ilmu yang penting, meskipun oleh sebagian kalangan dipahami bukan sebagai ilmu sosial yang sesungguhnya, karena proses keilmuannya lebih dekat dengan humaniora. Materi dalam pembelajaran sejarah yang menjelaskan perjuangan manusia di masa lalu harus memiliki potensi untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan masa kini agar lebih bermakna (Winarti, 2017:12-13).

Oleh karena itu pendidikan sejarah peserta didik belajar mengenal bangsanya dan dirinya. Pendidikan sejarah memiliki keterkaitan dan peran dalam menumbuhkan kembangkan nilai. Hal ini karena menurut Permendiknas No.22 tahun 2006 menyebutkan bahwa “pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik”. Dengan demikian, sejarah mampu berperan dalam pembentukan watak manusia Indonesia agar memiliki nasionalisme dan kecintaan terhadap tanah air (Ahmad, 2012:64).

Melihat permasalahan tersebut maka guru perlu mengembangkan strategi dalam menyajikan pelajaran sejarah agar lebih menyenangkan. Penyajian yang menyenangkan dalam pengajaran sejarah itu penting karena pendidikan sejarah adalah pendidikan tentang makna, maka guru diharuskan untuk bisa menjawab pertanyaan tentang apa, siapa, kapan, di mana, mengapa dan bagaimana peristiwa sejarah itu terjadi. Kegagalan yang dialami oleh manusia itu disebabkan karena kurangnya penghayatan terhadap sejarah, tidak mengerti sejarah dan tahu tentang sejarah tetapi tidak menghiraukannya (Oktaviani, 2011:64).

Menurut pandangan kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran adalah suatu proses pendidikan yang memberikan kesempatan bagi siswa agar dapat mengembangkan segala potensi yang mereka miliki menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dilihat dari aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik).

Salah satu aspek yang menjadi tujuan pelaksanaan pembelajaran sejarah selain dijelaskan di atas adalah bahwa sejarah memiliki tujuan menumbuhkan sikap nasionalisme di kalangan siswa. Melalui pemahaman dan penjelasan tentang perjuangan di masa lampau, diharapkan akan tumbuh pemahaman terhadap arti penting perjuangan dimasa lampau.

Tetapi dalam realita yang sebenarnya dengan adanya perkembangan zaman yang sudah modernisasi, pemahaman terkait dengan sejarah perjuangan bangsa sendiri mulai memudar. Pemahaman peserta didik akhirnya tergantikan dengan



pemahaman – pemahaman mengenai dunia modern seperti fashion, media sosial.. gaya hidup yang mewah – mewah maupun pemahaman yang lainnya. Dari masalah tersebut pendidik memiliki peran aktif dalam menyampaikan kembali dan memberikan arahan kepada siswa didik untuk mengerti bahwa jangan terlalu terbawa arus modernisasi yang hanya bisa merusak generasi muda.

Dengan keadaan seperti ini, peran pendidik mempunyai tantangan besar bagi pendidik untuk memberikan pemahaman serta pengarahan untuk peserta didik agar bisa menyari segala informasi yang ada atau di dapat dari pengaruh globalisasi. Tetapi keadaan ini juga dapat di manfaatkan pendidik untuk menjadikan sebuah era globalisasi menjadi bahan yang menarik untuk membuat sebuah media serta sarana untuk menumbuhkan kembali rasa nasionalisme bagi peserta didik.

Sebagai contohnya dalam sebuah pengembangan materi. Dengan kemajuan informasi dan kemudahan dalam mengakses apapun, pendidik dapat mencari serta menambahkan materi yang akan dikembangkannya dengan tujuan untuk meningkatkan rasa nasionalisme. Materi yang erat dengan kaitannya upaya meningkatkan rasa nasionalisme adalah materi yang memberikan gambaran tentang perjuangan bangsa pada masa pergerakan nasional. Lahirnya Pergerakan Nasional Indonesia dengan munculnya golongan elite baru Indonesia dan tumbuhnya kesadaran awal kebangsaan, serta tumbuhnya organisasi – organisasi kebangsaan.

Dengan keadaan tersebut mulai membangkitnya suatu rasa semangat untuk menyusun kekuatan baru, sebagai generasi baru yang penuh dengan romantika dan idealisme baru yang dapat merealisasikan cita – citanya untuk memperbaiki nasib rakyat, dan juga kemerdekaan nasional. Gerakan yang mereka lakukan merupakan sebuah misi utama untuk mengemban penyebarluasan nasionalisme Indonesia.

Dalam materi ini peran mata pelajaran sejarah begitu penting dalam pembentukan mental, sikap maupun tingkah laku peserta didik. Dari penelitian ini peneliti sangat tertarik ingin membentuk rasa nasionalisme yang ada pada diri peserta didik bukan hanya untuk sementara saja tetapi untuk selamanya tertanam rasa nasionalisme di dalam diri peserta didik, supaya generasi muda Indonesia tidak hancur dimakan era modernisasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasionalisme adalah tanggung jawab semua pihak, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan dan pemerintah, namun dengan adanya kurikulum 2013 yang mengatur tentang pendidikan nasionalisme maka pendidikan nasionalisme di sekolah wajib untuk dilaksanakan secara terstruktur dan nyata. Demikian juga dengan guru sejarah yang harus menerapkan pendidikan nasionalisme pada pembelajaran sejarah.

Berdasarkan permasalahan yang diulas, peneliti mengkaji sejauh mana tingkat kepahaman materi dan rasa nasionalisme di dalam diri siswa siswi di SMK N 1 Slawi dan diharapkan dari penelitian tersebut dapat berguna untuk meningkatkan

semangat nasionalisme siswa melalui pembelajaran sejarah. Dalam penelitian ini diajukan judul “Peningkatan Rasa Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Di SMK N 1 Slawi Tahun 2017/2018”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam proposal ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat rasa nasionalisme melalui pembelajaran sejarah pergerakan nasional?
2. Apa saja kendala dan solusi yang di hadapi pendidik dalam memberikan materi pergerakan nasional?
3. Apakah ada peningkatan rasa nasionalisme siswa melalui pembelajaran sejarah dengan materi pergerakan nasional Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana tingkat rasa nasionalisme di dalam diri siswa.
2. Mendeskripsikan apa saja kendala dan solusi yang di hadapi pendidik dalam memberikan materi pergerakan nasional.
3. Mengetahui peningkatan rasa nasionalisme siswa melalui pembelajaran sejarah dengan materi pergerakan nasional Indonesia.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

### a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai meningkatkan rasa nasionalisme melalui pembelajaran sejarah atau mata pelajaran yang lain.

### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi mahasiswa: hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dalam memahami pentingnya rasa nasionalisme pada siswa.
- 2) Bagi pendidik: termotivasi untuk melakukan penelitian yang sejenis.
- 3) Bagi siswa : diharapkan dapat menumbuhkan rasa nasionalisme melalui pembelajaran sejarah dengan sub materi pergerakan nasional indonesia

## 1.5 Batasan istilah

### 1.5.1 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran Sejarah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari masa lalu, sehingga mereka dapat bersikap, bertindak, dan bertingkah laku dengan perspektif kebijaksanaan (Isjoni, 2007:56).

Mata pelajaran sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari mata pelajaran IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan

menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa semangat kebangsaan dan cinta tanah air (Depdiknas, 2004. Kurikulum SMA).

Materi sejarah meliputi sebagai berikut:

- a. Mengandung nilai-nilai kepahlawan, keteladanan dan juga kepeloporan, patriotisme nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian siswa.
- b. Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan.
- c. Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.
- d. Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggungjawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah merupakan cabang ilmu yang mempelajari fenomena masa lampau, karakter budaya masa lampau yang dapat dijadikan pedoman untuk kehidupan sekarang dan masa depan.

### 1.5.2 Peran Pendidik

Menurut Prey Katz menggambarkan peran pendidik sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi dorongan dan inspirasi, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai moral, dan menguasai bahan yang akan diajarkan. Sehingga dalam konteks ini sebagai pendidik bisa membuat siswa menjadi lebih mencintai bangsanya melalui materi – materi sejarah nasional.

Guru merupakan komponen kunci yang dituntut mampu memenuhi tuntutan sebagai pembelajar cepat untuk meramu empat komponen kurikulum 2013 yang meliputi standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan (Utomo, 2015:137).

### 1.5.3 Nasionalisme

Suatu paham, yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada Negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada disepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda. Hans Kohn dalam Soegito (2013:47).

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 Teori Belajar Behavioristik

Belajar merupakan proses percobaan perilaku. Perubahan perilaku yang dimaksud dapat berwujud perilaku yang tampak (*overt behavior*) atau perilaku yang tidak tampak (*innert behavior*). Perilaku yang tampak misalnya: menulis, memukul, menendang, sedangkan perilaku yang tidak tampak misalnya: berfikir, bernalar, dan berkhayal. Perubahan perilaku yang diperoleh dari hasil belajar bersifat permanen, dalam arti bahwa perubahan perilaku akan bertahan dalam waktu relatif lama. Sehingga pada suatu waktu perilaku tersebut dapat di gunakan untuk merespon stimulus yang sama atau hampir sama. Namun demikian tidak semua perubahan perilaku merupakan perwujudan dari hasil belajar, karena terdapat perubahan perilaku yang tidak disebabkan oleh kegiatan belajar (Rifa'I dan Catharina, 2012:99).

Aspek penting yang dikemukakan oleh aliran behavioristik dalam belajar adalah bahwa hasil belajar (perubahan perilaku) itu tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia (*insight*), tetapi karena

faktor stimulus yang menimbulkan respons (Rifa'I dan Catharina, 2012:99).

### 2.1.2 Pembelajaran Sejarah

Istilah *history* (Sejarah) diambil dari kata *historie* dalam bahasa Yunani yang berarti “informasi” atau “penelitian” yang ditujukan untuk memperoleh “kebenaran” (Subagyo, 2013:6). Sampai sekarang tidak ada satupun definisi sejarah yang dapat diterima secara universal dan ada banyak pengertian yang dimunculkan oleh sejarawan (Kochhar, 2008: 1-2).

Pembelajaran sejarah yang bermutu merupakan salah satu harapan dan target yang selalu dikejar oleh guru, siswa, dan sekolah sebagai institusi pendidikan disamping mutu pembelajaran bidang studi lainnya” (Utomo, 2010: 72).

Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Paramita Vol. 22, No. 1 - Januari 2012: 1-130).

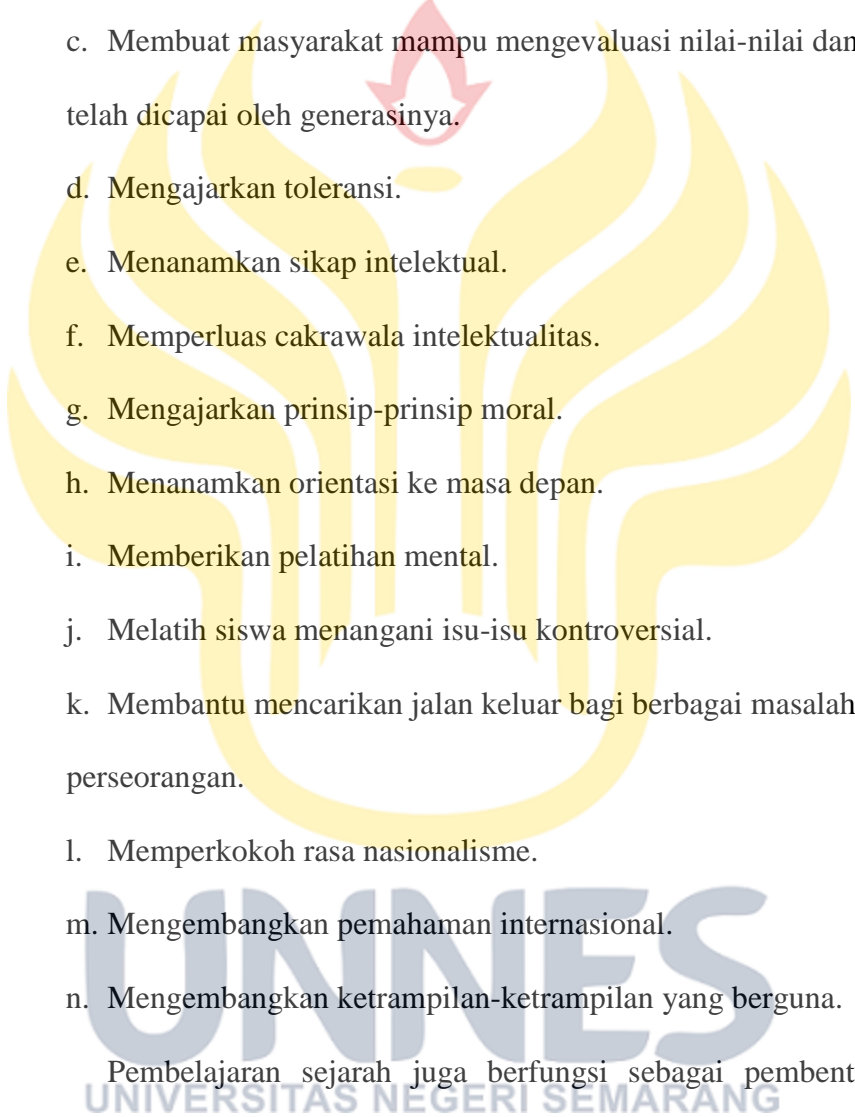
Dalam Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah disebutkan bahwa mata pelajaran Sejarah di SMA secara rinci memiliki lima tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:



- a. Kesadaran peserta didik tentang waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- b. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi ilmiah.
- c. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
- d. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga kini dan masa yang akan datang.
- e. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga terhadap tanah air yang dapat di implementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional atau internasional.

Guru sejarah memiliki peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Selain mengembangkan bentuk-bentuk alat bantu pembelajaran secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan siswa, guru sejarah juga memegang peranan penting dalam membuat pelajaran sejarah menjadi lebih hidup dan menarik bagi para siswa (Kochhar, 2008: 393).

Menurut Kochhar (2008:27) pembelajaran sejarah mempunyai sasaran sebagai berikut:

- 
- a. Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri.
  - b. Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, Ruang, dan masyarakat.
  - c. Membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan Hasil yang telah dicapai oleh generasinya.
  - d. Mengajarkan toleransi.
  - e. Menanamkan sikap intelektual.
  - f. Memperluas cakrawala intelektualitas.
  - g. Mengajarkan prinsip-prinsip moral.
  - h. Menanamkan orientasi ke masa depan.
  - i. Memberikan pelatihan mental.
  - j. Melatih siswa menangani isu-isu kontroversial.
  - k. Membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah Sosial dan perseorangan.
  - l. Memperkokoh rasa nasionalisme.
  - m. Mengembangkan pemahaman internasional.
  - n. Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang berguna.

Pembelajaran sejarah juga berfungsi sebagai pembentuk integrasi nasional. Integrasi nasional bertujuan menyatukan masyarakat dan tidak membuat satu pola. Integrasi nasional tidak bertujuan menyeragamkan pikiran dan tindakan, namun memberikan kesadaran baru bahwa ada kesamaan diantara perbedaan-perbedaan. Ini adalah perpaduan perasaan

yang harmonis dan sehat. Emosi dapat berpusat disekitar objek, orang, keluarga, atau keompok. Apabila emosi ini dibangun disekililing bangsa sebagai pusatnya, hasilnya adalah integrase emosional secara nasional. Sejarah merupakan mata pelajaran yang paling penting untuk melahirkan perasaan yang kuat tentang nasionalisme dan integritas nasional. Sejarah harus menginspirasi para siswanya untuk mencintai tanah airnya. Sejarah harus memberikan pandangan yang sejelas mungkin tentang perjalanan panjang yang telah dilalui dalam mengelola kebudayaan yang sangat berharga, mengasimilasi berbagai suku, menerima agama-agama yang masuk dan memberi tempat yang nyaman pada berbagai bahasa. Sejarah perlu di ajarkan sebagai kisah umat manusia, bukan cerita tentang intrik-intrik istana, pembunuhan, penganiayaan penganut agama dan perang. Pemilihan materi pembelajaran, contoh-contoh yang digunakan sebagai ilustrasi dalam pembelajaran, buku yang dianjurkan untuk bacaan umum semuanya ini dapat digunakan sebagai sumber yang berpengaruh dalam mengembangkan patriotisme (Kochhar, 2008: 469 - 475).

*“Learning history will be more effective if its implementation is able to create an appropriate learning atmosphere. The appropriate learning atmosphere can make the students become closer to the materials delivered emotionally; therefore it can be able to create the meaningful learning. One of the efforts to create supported atmosphere is by creating history room. Room used in learning history needs to be developed and arranged well; therefore it can support learning activities and increase the students history learning motivation. (Suryadi, Andy dan Tsabit Azinar Ahmad, 2015:314)”*.

Fokus utama mata pelajaran sejarah di tingkat ini adalah tahap-tahap kelahiran peradaban manusia, evolusi sistem sosial, dan perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan (Kochar, 2008:50). Kochar menjelaskan 5 sasaran utama pembelajaran sejarah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap proses perubahan dan perkembangan yang dilalui umat manusia hingga mampu mencapai tahap perkembangan yang sekarang ini. Peradaban modern yang dicapai saat ini merupakan hasil proses perkembangan yang panjang. Sejarah merupakan satu-satunya media pelajaran yang mampu menguraikan proses tersebut.
- b. Meningkatkan pemahaman terhadap akar peradaban manusia dan penghargaan terhadap kesatuan dasar manusia. Semua peradaban besar di dunia memiliki akar yang sama, disamping berbagai karakteristik lokal, kebanyakan adalah unsur-unsur yang menunjukkan kesatuan dasar umat manusia. Salah satu sasaran utama sejarah pada sisi ini adalah menekankan kesatuan dasar tersebut. Menghargai berbagai sumbangan yang diberikan oleh semua kebudayaan pada peradaban manusia secara keseluruhan, kebudayaan setiap bangsa telah menyumbangkan dengan berbagai cara terhadap peradaban secara keseluruhan mata pelajaran sejarah membawa pengetahuan ini kepada para siswa.

- c. Memperkokoh pemahaman bahwa interaksi saling menguntungkan berbagai kebudayaan merupakan faktor yang penting dalam kemajuan kehidupan bangsa.
- d. Memberikan kemudahan kepada siswa yang berminat mempelajari sejarah suatu negara dalam kaitannya dengan sejarah umat manusia secara keseluruhan.

### 2.1.3 Nasionalisme

Jauh sebelum munculnya konsep nasionalisme sebagai ideologi yang berhubungan dengan pengertian bangsa atau nation, ternyata kata “nasionalisme” seperti cerita yang di ungkapkan secara umum dianggap sebagai suatu “sleeping beauty” (Utomo, 1995:17).

Nasionalisme berasal dari kata *nation* (bangsa). Nasionalisme adalah suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara atas kesadaran keanggotaan/warga negara yang secara potensial bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan megabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsanya. Nasionalisme merupakan paham untuk menumbuhkan sikap cinta tanah air yang berdasarkan persamaan sejarah kemudian bergabung menjadi satu untuk mempertahankan dan loyalitas kepada bangsa dan Negara (Fadila, 2013:41). Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai perpaduan dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Semangat kebangsaan yang tinggi, kekhawatiran akan terjadinya ancaman terhadap keutuhan bangsa akan dapat terhindarkan (Marliana, 2012:4).

Terdapat beberapa indikator yang mencerminkan jiwa nasionalisme, berikut adalah perilaku yang mencerminkan jiwa nasionalisme yang dikutip dari skripsi Iskandar (2010: 55) yaitu:

1. Bangga menjadi bangsa dan menjadi bagian dari masyarakat Indonesia
2. Mengakui dan menghargai sepenuhnya keanekaragaman pada diri bangsa Indonesia
3. Bersedia mempertahankan dan memajukan negara serta nama baik bangsa
4. Senantiasa membangun rasa persaudaraan, solidaritas dan kedamaian antar kelompok masyarakat dengan semangat persatuan
5. Menyadari sepenuhnya sebagai bagian dari bangsa lain untuk menciptakan hubungan kerja sama saling menguntungkan
6. Memiliki rasa cinta tanah air Indonesia
7. Menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan sendiri dan golongan atau kelompok.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa jiwa nasionalisme dapat terlihat dari beberapa indikator yaitu adanya rasa kebanggaan, penghargaan, kesediaan, solidaritas, persaudaraan, dan kecintaan terhadap bangsa dan negara dalam diri individu. Nasionalisme Indonesia sudah ada jauh sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia, dimulai dari jaman Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit, terbentuknya gerakan nasionalis pada

tahun 1905, sumpah pemuda pada tanggal 28 oktober 1928, sampai pada puncaknya yaitu Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Menurut Hans Kohn dalam Soegito (2013:47). menjelaskan nasionalisme dimaknai sebagai paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi didaerahnya selalu ada disepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda. Kesetiaan tertinggi bisa di gambarkan dengan rasa kesetiaan, pengabdian, mempertahankan corak asli bangsanya, keyakinan, semangat, persatuan dan kesatuan, kasih sayang, dan bangga terhadap bangsanya dan menjaga apa yang telah diperjuangkan.

Benedic Anderson memaknai istilah nasionalisme sebagai sikap suatu komunitas yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan pribadi atau golongan. Sedangkan komunitas diimajinasikan atau dibayangkan sebagai satu kesatuan orang yang menetap di suatu wilayah tertentu dan sebagai bagian dari apa yang disebut bangsa, meskipun di antara mereka ada perbedaan Bahasa, etnis, agama, dan kebudayaan. (Soegito, 2013:55)

Rupert Emerson (1960: 95) mendefinisikan nasionalisme sebagai komunitas orang-orang yang merasa bahwa mereka bersatu atas dasar elemen-elemen penting yang mendalam dari warisan bersama dan bahwa

mereka memiliki takdir bersama menuju masa depan. Sejalan dengan Rupert Emerson, menurut Ernest Renan, nasionalisme adalah kesatuan solidaritas yang besar, tercipta oleh perasaan pengorbanan yang telah dibuat di masa lampau untuk membangun masa depan bersama. Ernest Renan juga menyebut nasionalisme sebagai kehendak untuk bersatu (*le dwsire d'entre ensemble*). Hal ini menuntut kesepakatan dan keinginan yang dikemukakan dengan nyata untuk terus hidup bersama. Nasionalisme ini juga diartikan sebagai nasionalisme anti kolonialisme.

Nasionalisme sebagai aliran kebangsaan tidak hanya representasi kolektifitas kehidupan suatu masyarakat tetapi merupakan representasi emosi masyarakat yang berkembang melalui tahapan yang sistematis dan dipengaruhi oleh kondisi sosial psikologis kehidupan masyarakat yang melingkupi. Artinya, nasionalisme bukan paham atau aliran yang tumbuh dan berkembang secara alami, melainkan karena dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal dari kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Sekurang kurangnya, ada 2 (dua) faktor umum yang memungkinkan nasionalisme berkembang menjadi kesadaran kolektif (Anderson, 2006), yaitu:

**Pertama**, adanya perasaan yang sama seperti perasaan senasib, seperjuangan, dan sepenanggungan yang di alami suatu masyarakat. Ketika kehidupan mereka di dominasi oleh komunitas lain sebagai akibat



penjajahan, maka mereka kehilangan kebebasan dalam beraktifitas. (Soegito, 2013:56)

**Kedua** adanya perasaan unggul yang di alami suatu kelompok atau warga masyarakat terhadap kelompok lain. Ketika mereka mampu menjajah secara fisik, mengembangkan teknologi dan ekonomi untuk mengendalikan bangsa lain, atau secara kultural menjadi rujukan komunitas lain, maka mereka berusaha untuk mempertahankan keunggulannya, sekaligus menggunakan keunggulan itu untuk mendominasi kelompok lain. (Soegito, 2013:56)

Terlepas dari faktor – faktor yang mempengaruhi atau mendorong tumbuh dan berkembangnya nasionalisme Indonesia, maka dalam perkembangannya muncul semacam kesepahaman bahwa nasionalisme dipahami sebagai paham, ajaran, atau aliran kebangsaan yang harus ditanamkan dan ditumbuhkembangkan dalam setiap generasi muda. (Soegito, 2013:57)

Nasionalisme sebagai suatu paham, ajaran, atau aliran kebangsaan merupakan suatu konsep yang bermakna strategis dalam pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara yang mandiri, adil, dan makmur. Kemandirian suatu bangsa merupakan modal dasar yang harus diaktualisasikan dalam pembangunan nasional. Patriotisme merupakan sikap dan semangat yang tinggi dalam mencintai tanah airnya sehingga

seorang patriotik berani berkorban untuk kepentingan bangsa dan negaranya. (Soegito, 2013:57-58)

Terdapat 2 (dua) konsep dasar yang tidak boleh dilupakan dalam memahami nasionalisme, yaitu perasaan dan kesadaran. Perasaan sebagai bentuk ikatan emosional merupakan salah satu dasar terbentuknya nasionalisme pada masing – masing individu. Sedangkan kesadaran sebagai akumulasi logika merupakan salah satu sumber kekuatan untuk bertindak. Selain menggambarkan perasaan dan perilaku untuk bangsa dan negara, nasionalisme menggambarkan pribadi – pribadi yang memiliki jiwa rela berkorban, baik jiwa, raga, maupun harta. (Soegito, 2013:60)

Thomas Lickona memberikan penjelasan ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral) dan moral action (perbuatan bermoral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter. Selanjutnya, misi atau sasaran yang harus dibidik dalam mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia. Ini yang pertama, kognitif. (Lickona, 2014 : 85-100)

Kedua, afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya

sikap simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional. Ketiga, psikomotorik, adalah berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku, dan lain sebagainya. Apabila dikombinasikan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa memiliki pengetahuan tentang sesuatu, kemudian memiliki sikap tentang hal tersebut, selanjutnya berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya. Karena itu, pendidikan karakter meliputi ketiga aspek tersebut, seorang peserta didik mesti mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Persoalan yang muncul adalah bagaimana seseorang memiliki sikap terhadap baik dan buruk, dimana seseorang sampai ke tingkat mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Pada tingkat berikutnya bertindak, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga menjadi akhlak dan karakter mulia. (Lickona, 2014:85-100)

*“Nationalism is a nation wicth states that individuals should be given the highest loyalty to the nation and the state. In other words, it puts the interests of the nation higher above personal interests and groups. Because of the nationalism is a fusion between a sense of loving the nation ora nasionalism and the spirit of patriotism.” (Subaryana 2012:43)*

*“Nationalism and patriotism has inspired our leaders to fight for freedom from the ruled of the invaders. They realized that the weakness of the country is the pride of each local areas or tribes, so that the invaders felt easier to confront our heroes struggle. Through the divide at impera tactics, the Dutch have proved the effectiveness of this tactics in front of our fighters or heroes at that time. It’s all an attitude indicator that Indonesian nationalism has not yet built and cristalised among the people of Indonesia. The attitude of nationalism and patriotism of Indonesia*

*began visible and grew especially at the beginning of the twentieth century, marked by a national movement. National movement spearheaded by the students has become a new stage in the development of Indonesia's history. The students scholars have opened their minds after they saw the struggle pioneered by other nations to pursue their nation independence from the shackles of colonialism.” (Subaryana 2012:43)*

#### **2.1.4 Pergerakan Nasional**

Kata “Pergerakan Nasional“ memiliki suatu pengertian yang khas yakni merupakan sebuah perjuangan yang dilakukan oleh organisasi secara modern ke arah perbaikan hajat hidup bangsa Indonesia yang disebabkan rasa ketidakpuasan terhadap keadaan masyarakat yang ada. Dengan demikian istilah ini mengandung arti yang sangat luas. Gerakan yang mereka jalankan memang tidak hanya terbatas untuk memperbaiki taraf hidup bangsa tetapi juga meliputi gerakan di berbagai sektor, seperti: sosial, ekonomi, pendidikan, keagamaan, kebudayaan, wanita, pemuda dan lain-lain.

Istilah “nasional” berarti bahwa pergerakan-pergerakan tersebut mempunyai cita-cita nasional untuk mencapai kemerdekaan bagi bangsanya yang masih terjajah. Disamping itu, sifat pergerakan pada masa ini lebih bersifat nasional bila dibanding dengan sifat pergerakan sebelumnya yang bercorak kedaerahan.

Contoh dari pergerakan nasional sendiri bermula dari adanya sebuah organisasi pergerakan kebangsaan Indonesia pertama pada tanggal 20 Mei

1908 yang bernama Budi Utomo. Lahirnya Budi Utomo mempunyai arti yang penting bagi pergerakan kebangsaan Indonesia. Pembentukannya telah menjadi katalisator, sebab keseluruhan rakyat Indonesia sudah berada dalam keadaan mulai bergerak. Budi Utomo telah mewakili aspirasi pertama dari rakyat Jawa ke arah kebangkitan dan dengan demikian juga aspirasi seluruh rakyat Indonesia. Hampir semua pimpinan terkemuka dari gerakan – gerakan nasionalis Indonesia pada dekade permulaan abad ini paling kurang telah mempunyai semacam kontak dengan organisasi ini (Utomo, 1995:37-38). Dengan adanya materi ini diharapkan dapat meningkatkan rasa nasionalisme dalam diri siswa melalui pembelajaran sejarah pergerakan nasional Indonesia.

## **2.2 Kajian Hasil – Hasil Penelitian Yang Relevan**

Sejauh ini, sudah ada penelitian terdahulu meningkatkan rasa nasionalisme melalui pembelajaran sejarah masih menarik perhatian peneliti untuk dikaji dan dilakukan penelitian kembali, baik bersifat untuk melengkapi penelitian sebelumnya, ataupun mengemukakan hasil atau fenomena baru dalam penggunaan media dan sumber sejarah dalam dunia pendidikan yang ditemukan dalam penelitian yang akan dilakukan ini. Beberapa penelitian yang relevan yang telah dilakukan sebelumnya adalah:

*Pertama*, Skripsi dari Religius Aprilia Trisandi (2013) dengan judul “Peran Guru Sejarah Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS SMA

Negeri 3 Slawi Tahun Ajaran 2012/2013” penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan mengambil penelitian di SMA N 3 Slawi Kabupaten Tegal. Informan dalam penelitian ini adalah guru sejarah dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif.

*Kedua*, skripsi dari Muslim (2013) dengan judul “Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI MA Al Asror Semarang Tahun Ajaran 2012/2013” Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif pendekatan korelasional, bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter terhadap sikap nasionalisme. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI MA Al Asror Semarang. Pengambilan sampel dengan simple random sampling atau dengan acak tanpa membandingkan strata siswa, dengan jumlah sampel sebanyak 94 siswa. Teknik pengambilan data menggunakan angket atau kuisioner yang disebarakan kepada responden. Teknik analisis data menggunakan 2 teknik yaitu teknik analisis data diskriptif prosentase dan analisis statistik.

*Ketiga*, skripsi dari Nuzulurrochmah (2013) dengan judul “Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Purwokerto” Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian di SMA N 1 Purwokerto. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru sejarah di SMA N 1 Purwokerto serta informan pendukung yakni

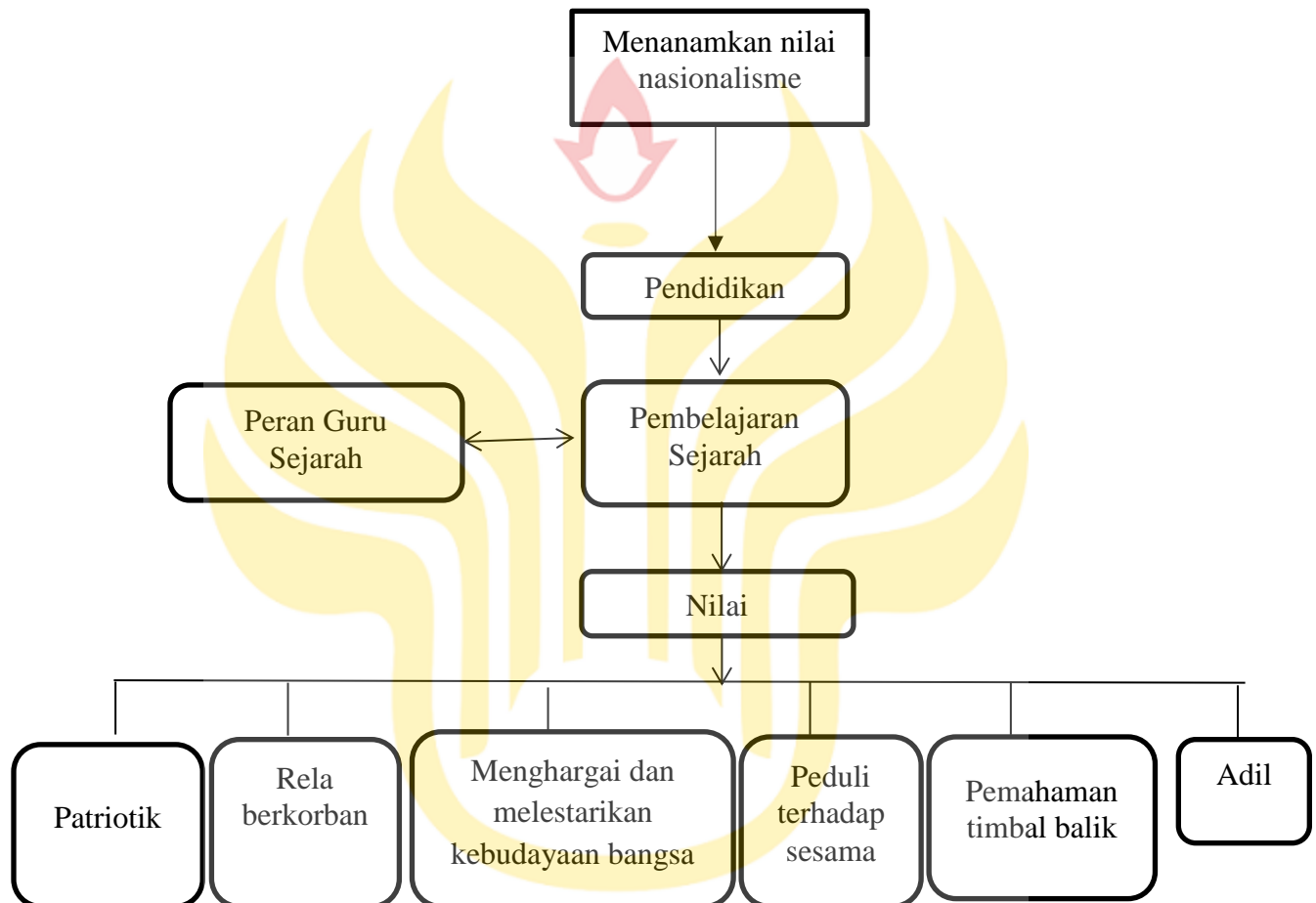
kepala sekolah, waka bidang kurikulum, dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumen. Teknik dalam pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif mencakup empat hal yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter nasionalisme. Nasionalisme sendiri memiliki makna yang sangat penting dalam menanamkan karakter siswa. Nilai nasionalisme amat esensial bagi pembentukan kepribadian. Sejarah dan pendidikan memiliki hubungan yang erat dalam proses pembentukan kesadaran sejarah. Tanpa kesadaran sejarah, hal tersebut sulit kiranya untuk dipacu, dengan perkataan lain semangat nasionalisme tidak dapat ditumbuhkan tanpa adanya kesadaran sejarah pada peserta didik.

Untuk itu, akan sangat menyenangkan melihat bagaimana siklus ini berjalan dalam pembelajaran sejarah di kelas. Antara pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta tanggapan siswa terhadap pembelajaran pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia ini dan implikasinya terhadap tumbuhnya nilai nasionalisme sejarah terhadap peserta didik cukup menarik untuk diteliti oleh peneliti untuk mendapatkan sebuah penemuan yang sebelumnya belum pernah diteliti.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan berupa gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan, sebagai berikut:

- a) Dalam mengukur tingkat rasa nasionalisme di dalam diri siswa di perlukan berbagai macam cara untuk bisa melihat seberapa besarkah tingkat nasionalisme dalam diri siswa, untuk itu peneliti menyimpulkan cara mengukur tingkat rasa nasionalisme dalam diri siswa bisa saat belajar mengajar berlangsung, dengan cara itu bisa efektif karena bisa berhadapan langsung dengan siswa, atau dengan cara pendekatan secara personal bisa jadi ketika pembelajaran atau ketika tidak pembelajaran. Dan bisa di amati dari segi perilaku siswa saat di sekolah. Untuk mengukur seberapa besar tingkat nasionalisme bisa dilihat dari hasil angket. dengan angket mendapatkan persentase tertinggi 91% pada kelas eksperimen, sedangkan untuk kelas kontrol nilai tertinggi 85%. Sehingga dapat disimpulkan tingkat nasionalisme dalam diri siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.
- b) Untuk kendalanya sendiri dalam peningkatan rasa nasionalisme sendiri mempunyai dua kendala yaitu diri siswa sendiri dan faktor sekolah, dari siswa

sendiri ketidak tertarikannya siswa terhadap pembelajaran sejarah sangat mempengaruhi dalam upaya peningkatan rasa nasionalisme sendiri, untuk itulah peran guru untuk membuat suatu pembelajaran menjadi asik dan tidak membosankan. Dan yang saya lakukan membuat pembelajaran yang cair menggunakan metode powerpoint interaktif sehingga siswa tidak tegang dan tidak mudah bosan dalam mengikuti pembelajaran. Kemudian dari segi sarana dan prasarana sekolah sendiri juga mempengaruhi, dikarenakan sekolah SMK N 1 Slawi jarang sekali membuat event – event seperti hari peringatan sumpah pemuda atau event lain yang berhubungan dengan rasa cinta tanah air.

c) Peningkatan rasa nasionalisme siswa juga bisa dilihat dari hasil analisis angket dan nilai ulangan harian siswa. Dari angket sendiri terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dimana kelas eksperimen hasil angketnya lebih baik di banding kelas kontrol. Hasil persentase indikator kelas eksperimen tertinggi yaitu 91% itu terdapat pada indikator menghargai dan melestarikan kebudayaan bangsa, sedangkan indikator terendah yaitu 63% yang terdapat pada indikator rela berkorban untuk kepentingan bersama, sedangkan untuk indikator patriotik mendapatkan 66%, peduli terhadap sesama 86%, pemahaman timbal balik 85%, adil 82%, setia pada negara 88%. Untuk kelas kontrol sendiri persentase tertinggi terdapat pada indikator setia pada negara yang mendapatkan persentase 85%. Untuk persentase terendahnya terdapat dua indikator yang hasil persentasenya sama yaitu indikator patriotic dan rela berkorban yang mendapatkan persentase masing – masing 63%. Sedangkan

untuk indikator lain seperti menghargai dan melestarikan kebudayaan bangsa mendapatkan 82%, peduli terhadap sesama 79%, pemahaman timbal balik 75%, adil 77%.

Sedangkan dalam ulangan harian yang dilaksanakan selama tiga kali di kelas eksperimen dan kelas kontrol dilihat dari hasil rata – ratanya kelas eksperimen lebih bagus nilainya dibandingkan kelas kontrol. Kelas eksperimen UH 1 mendapatkan rata – rata 80, UH 2 85, dan UH 3 94. Berbeda dengan kelas kontrol, UH 1 mendapatkan rata – rata 70, UH 2 72, dan UH 3 72. Dari hasil perhitungan spss juga mendapatkan kenaikan yaitu sebesar 64% per indikatornya.

## 5.2. Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan penulis mengenai hal-hal di atas adalah sebagai berikut ini:

- 1) Bagi Guru
  - a. Bagi guru supaya referensi yang digunakan tidak hanya berpaku pada buku ajar saja seperti buku paket dan LKS, tetapi lebih banyak lagi supaya lebih memperdalam materi yang akan disampaikan di kelas.
  - b. Hendaknya pembelajaran dilaksanakan dengan memperhatikan karakteristik siswa, pembelajaran di luar kelas supaya siswa tidak bosan, memaksimalkan sarana prasarana yang ada, dan sumber

belajar yang tersedia, Sehingga diharapkan kegiatan belajar mengajar sejarah bisa optimal.

2) Bagi Siswa

- a. Diharapkan lebih memperhatikan guru saat mata pelajaran sedang berlangsung, khususnya dalam mata pelajaran sejarah.
- b. Diharapkan lebih menghargai guru pada saat guru menjelaskan materi.
- c. Siswa hendaknya membiasakan diri untuk mengimplementasikan sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Tsabit Azinar. 2012' Pembelajaran Sejarah Dalam Prespektif Critical Pedagogy'. Dalam *Historia Pedagogia*. No. 1. Hal. 64-73.
- Creswell, John. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas, 2004. *Kurikulum Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Depdiknas.
- Fadila, Tri Ayu. 2013 "Penanaman Nilai Nasionalisme Dan Patriotisme Untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas X SMA N 4 Sidoarjo" dalam *Jurnal kajian moral kewarganegaraan* Vol. 1 No. 1. Hal 41.
- Gunawan, Rudy. 2013. 'Pembelajaran Nilai-Nilai Pahlawan Kemerdekaan Soekarno Dalam Rangka Mengembalikan Karakter Bangsa Indonesia'. Dalam *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*. Volume 1 Nomor 1. Hal 3.
- Hamalik, Oemar. 2008: *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Hasan, Said Hamid. 2012. "Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter", dalam *Jurnal Paramita*, Vol. 22, no.1. Hal. 81-95.
- Hendrastomo, Grendi. 2007. 'Nasionalisme Vs Globalisasi Hilangnya Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern. Dalam *Jurnal DIMENSIA*. Volume 1 Nomor 1. Hal 3,
- Ilahi, Muhammad Takdir. 2012. *Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa: Paradigma Pembangunan dan Kemandirian Bangsa*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Dalam Satuan Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta
- J. Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo.
- Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: Erlangga
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Bentang Budaya.

- Miles, Matthew B & A. Michael Huberman, 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maraliana, Ina. 2013 “Studi Kebiasaan Menyanyikan Lagi Kebangsaan Indonesia Raya dan Sika Nasionalisme Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Yogyakarta”. Dalam *Jurnal Citienzhip* Vol 2, No 1 (2012)
- Oktaviani, Yuliyen. 2011 “Usaha – Usaha Guru Untuk Membangkitkan Motivasi Belajar Sejarah Bagi Siswa SMA : Studi Kasus Di SMA Negeri 2 Temanggung & SMA Institut Indonesia Semarang”. Dalam *Paramita* No.1.hal.61-64
- Puspitasari, Nimas. 2012 ‘Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Multikultural. *Journal of Education Social Studies*’. Dalam *Paramita* No.2. hal. 98-103.
- Purnamasari, Wasino. 2011 “Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal Di SMA Negeri Kabupaten Temanggung”. Dalam *Paramita* No.2.hal. 202-203.
- Sardiman, A.M. 2005. *Pembelajaran Sejarah dan Nilai-Nilai Kepahlawanan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sartono, 2017. “Implementasi Metode Sosiodrama Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Pada Pembelajaran Sejarah”. Dalam *Jurnal Historia* volume 5 nomor 2.
- Soegito, A.T. 2013. *Nasionalisme Wawasan Kebangsaan dan Karakter Bangsa*. Semarang: Widya Karya.
- Subagyo. 2013. “Membangun Kesadaran Sejarah”. Semarang; Widya Karya.
- Subaryana. 2012. ‘The Impact of History Learning to Nasionalism and Patriotism Atitudes in The Globalisation Era’. Dalam *HISTORIA International Journal of History Education* Vol. XIII, No. 1 ISSN: 2086-3276. Hal. 41-56.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Rosdakarya: Bandung.
- Sunarjan. 2014. *Survival Strategy Komunitas Makam Gunung Brintik Semarang*. Semarang: Satya Wacana University Press.
- Suryadi, Andi. 2012. *Pembelajaran Sejarah dan Problematikanya*. Dalam *Historia Pedagogia Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan Sejarah*. Vol. 1. No. 1.

Semarang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 74-84.

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2014. "*Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*". Bandung:Alfabeta Semarang". *Disertasi*. Salatiga: Satya Wacana. University Press.

Lickona, Thomas. 2014. "*Pendidikan Karakter dalam Pengelolaan Kelas Sekolah*". (Bantul: Kreasi Wacana)

Utomo, Cahyo Budi. 1995. "*Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia Dari kebangkitan Hingga kemerdekaan*". Semarang: IKIP Semarang Press.

Utomo, Cahyo Budi. 2015. "Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sejarah Berorientasi Metakognitif Jenjang SMA". Dalam *Paramita* No.1.hal.137

Utomo, Cahyo Budi. 2011. "*Manajemen Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter, Dalam Proceeding Semiloka Nasional Implementasi Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*". Pascasarjana UNNES.

Utomo, Cahyo Budi. "*Model-Model Pembelajaran Sejarah Yang Mengaktifkan*". Semarang: UNNES PRESS.

Winarti, Murdiah. 2017 "Mengembangkan Nilai Nasionalisme, Patriotisme, Dan Toleransi Melalui Enrichment Dalam Pembelajaran Sejarah Tentang Peranan Yogyakarta Selama Revolusi Kemerdekaan". Dalam *Jurnal Historia* volume 15 no 1